



## **Nilai Humanisme Pada Film *Elemental Forces of Nature***

### ***Humanism Value in the Movie *Elemental Forces of Nature****

**Nur Afifah Handayani<sup>1</sup>, Mayasari<sup>2</sup>, Luluatu Nayiroh<sup>3\*</sup>**

1,2,3) Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

\*E-mail: [luluatu.nayiroh@fisip.unsika.ac.id](mailto:luluatu.nayiroh@fisip.unsika.ac.id)

---

#### **Abstrak**

Film *Elemental Forces of Nature* dilatarbelakangi oleh pengalaman Peter Sohn selaku sutradara film tersebut. Peter Sohn merupakan anak dari keluarga imigran Korea yang tinggal di Amerika, ia dan keluarganya berusaha untuk bertahan hidup di Amerika dengan membuka sebuah toko di Bronx. Hal ini ia tuangkan dalam filmnya, yang mana film ini mengisahkan tentang perjuangan dan tantangan keluarga imigran (elemen api) yang berusaha untuk bertahan hidup di kota yang memiliki lingkungan dan kultur yang berbeda dengan tempat asal mereka. Ember (elemen api) menemui banyak rintangan dalam mempertahankan usaha keluarga dan jati dirinya sebagai elemen api tetapi hubungan pertemanannya dengan Wade (elemen air) membantu Ember untuk tetap bertahan hingga akhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nilai humanisme yang terkandung pada film *Elemental Forces of Nature*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah disiplin ilmu atau metode analisis yang mempelajari tanda dalam konteks skenario, gambar, teks, dan adegan film yang dapat dipahami. Roland Barthes menganalisis sebuah makna melalui tiga aspek yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspek denotasi menggambarkan adanya nilai humanisme di dalam film *Elemental Forces of Nature* adalah sikap toleransi, saling menghargai, saling menghormati, dan tolong menolong, melalui aspek konotasi tergambar adanya sebuah nilai kekeluargaan dan pertemanan yang hangat dengan penuh toleransi, serta ideologi yang dapat ditentukan berdasarkan mitos yang berada dalam film ini ditunjukkan oleh akulturasi dapat menyatukan perbedaan.

**Kata Kunci:** Film *Elemental Forces of Nature*, Peter Sohn, Nilai Humanisme, Imigran, Dan Semiotika.

#### **Abstract**

The film *Elemental Forces of Nature* is based on the experience of Peter Sohn as the director of the film. Peter Sohn is the son of a Korean immigrant family living in America, he and his family tried to survive in America by opening a shop in the Bronx. He poured this into his film, which tells the story of the struggles and challenges of an immigrant family (fire element) who are trying to survive in a city that has a different environment and culture from their place of origin. Ember (fire element) encounters many obstacles in maintaining the family business and her identity as a fire element but her friendship with Wade (water element) helps Ember to survive until the end. This study aims to determine the representation of humanism values contained in the film *Elemental Forces of Nature*. This study uses a qualitative method with Roland Barthes' semiotic analysis approach. Semiotics is a discipline or method of analysis that studies signs in the context of scenarios, images, texts, and film scenes that can be understood. Roland Barthes analyzes a meaning through three aspects, namely denotation, connotation, and myth. The results and conclusions of this study indicate that the denotation aspect describes the existence of humanism values in the film *Elemental Forces of Nature*, namely an attitude of tolerance, mutual respect, mutual respect, and mutual assistance, through the connotation aspect it is depicted that there is a warm family and friendship value with full tolerance, and an ideology that can be determined based on the myths in this film is shown by acculturation can unite differences.

**Keywords:** *Elemental Forces of Nature* film, Peter Sohn, Humanism Values, Immigrant, and Semiotics.

---

**Cara citasi :** Handayani, Nur Afifah. Mayasari. & Nayiroh, Luluatu. (2024). Nilai Humanisme Pada Film *Elemental Forces of Nature*. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* Vol 5 No 2 September 2024, 218-229.

---

## **PENDAHULUAN**

Film sudah lama ada di masyarakat, terutama di kota-kota. Film ini tidak hanya memiliki kualitas hiburan yang luar biasa, tetapi juga menyampaikan banyak pesan moral, politik, religius, dan sosial. Film biasanya mengandung pesan tersirat dan tersurat, yang masing-masing memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan membentuk masyarakat. Film selalu merekam realitas masyarakat yang tumbuh dan berkembang sebelum diproyeksikan ke dalam layar, menurut Irawanto dan Sobur, 2003:127 dalam (Weisarkurnai, 2017).

Dalam kebanyakan kasus, jalan cerita atau plot sebuah film berasal dari kejadian yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Tidak jarang film yang ditampilkan berfungsi sebagai representasi dari pengalaman pribadi seseorang. Sebuah film akan tampak lebih menarik dan terkesan lebih dekat dengan kehidupan masyarakat jika diproyeksikan dari pengalaman hidup seseorang. Selain itu, ini akan memudahkan sutradara untuk menyampaikan pesan yang ingin mereka sampaikan kepada khalayak. Bahkan saat ini, tokoh animasi dapat menyampaikan pesan melalui film. Film dengan tokoh animasi ini menarik perhatian orang dewasa dan anak-anak. Channel dan studio film kartun berkembang dengan munculnya karakter animasi.

Pixar Animations Studio adalah salah satu studio film animasi yang terkenal. Hampir semua film produksi Pixar ini sukses besar dan mendapat banyak pujian dari masyarakat. Salah satu contohnya adalah film *Elemental: Forces of Nature*, yang pada awal peluncurannya mencetak total penonton yang luar biasa. Menurut *Voi Lifestyle*, film *Elemental*, yang dirilis oleh *Disney+ Hotsar*, mengumpulkan lebih dari 26,4 juta tontonan dalam waktu lima hari. Film ini juga mendapatkan rating yang baik pada awal peluncurannya di Rotten Tomatoes, dengan rating 73%.

Film *Elemental Forces of Nature* merupakan film besutan Disney Pixar yang disutradai oleh Peter Sohn. Film ini rilis di banyak negara salah satunya Indonesia. Di Indonesia sendiri, film ini memiliki rating usia semua umur yang mana dapat ditonton oleh semua jenis usia mulai dari anak-anak hingga dewasa. *Elemental* rilis di bioskop Indonesia pada 21 Juni 2023. Film berdurasi 109 menit ini memiliki *genre* roman, fantasi dan petualangan. Peter Sohn selaku sutradara film ini mengakui bahwa film *Elemental* terinspirasi dari kehidupannya sebagai warga imigran Korea yang menikah dengan seorang wanita non-Korea. Sohn lahir dan dibesarkan di New York, tetapi dia berasal dari keluarga imigran Korea yang memilih untuk tinggal dan menetap di Amerika. Pada

awalnya, Sohn dan keluarganya menghadapi banyak diskriminasi sebagai akibat dari stereotipe masyarakat Amerika terhadap orang Asia. Hal ini ditunjukkan oleh sosok orang tua Ember yang pindah dari *Fireland* ke *Element City*. Orang tua Ember mendapatkan banyak diskriminasi setelah pindah karena warga *Element City* percaya bahwa elemen api adalah elemen perusak. Saat mencari tempat tinggal, Bernie dan Cinder, orang tua Ember, mendapat penolakan dari beberapa warga *Element City*, tetapi akhirnya Bernie dan Cinder memutuskan untuk mendirikan *Fire Town*. Mungkin kita tidak menyadari bahwa masalah yang diangkat dalam film tersebut, seperti diskriminasi dan stereotipe terhadap kaum atau suku tertentu, adalah masalah yang sering terjadi di masyarakat. Selain itu, tidak dapat dielakkan bahwa masalah yang berkaitan dengan membedakan dan membandingkan orang dalam sebuah komunitas merupakan fenomena yang dianggap "wajar".

Banyak kasus kekerasan, seperti pelecehan dan perundungan, terjadi di masyarakat modern. Dikutip dari *Kompas.com* data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menemukan 16.720 kasus bullying atau perundungan di sekolah-sekolah di Indonesia sepanjang tahun 2023.

Ini adalah fakta di Indonesia, di mana banyak kasus *bullying* terjadi terutama pada siswa sekolah dasar. *Bullying* adalah tindakan kejam yang dilakukan oleh satu atau lebih orang dengan tujuan memilikikan seseorang. Pelaku dan korban akan merasakan dampak *bullying*; pelaku akan merasa berkuasa dan bertindak keras, sedangkan korban akan merasakan tekanan (Sadeli et. Al., 2021). Di mana anak-anak dan remaja ini seharusnya dapat berteman dan bergaul dengan baik, tetapi pada akhirnya mereka malah mendapatkan perundungan dari individu yang tidak bertanggung jawab. Salah satunya adalah kasus yang terjadi pada awal tahun 2024 di *Binus School* Serpong. Kasus ini menunjukkan kurangnya humanisme dan sikap remaja. Lingkungan dan kebiasaan seperti menonton film yang banyak mengandung adegan kekerasan dapat menyebabkan kurangnya moral humanisme ini. Moral ini menjadi sangat penting bagi kehidupan masyarakat (Weisarkunai, 2017).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 592) dalam (Weisarkunai 2017) mengatakan bahwa moral dapat didefinisikan sebagai budi pekerti, susila, atau akhlak. Secara terminologis, pengertian moral dapat didefinisikan dalam berbagai bentuk, tetapi bentuk substantif materialnya sama. "Moral" berasal dari kata latin "*mos*" atau "*mores*", yang berarti adat kebiasaan (Asmaran, 1992: 8 dalam Weisarkunai, 2017).

Buku Kuliah Etika oleh Achmad Charris Zubair (dalam Weisarkurnai, 2017) menyatakan bahwa kesadaran moral merupakan komponen penting yang memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Penting bagi kita sebagai manusia memiliki kesadaran moral terutama moral humanisme dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Seseorang yang memiliki kesadaran humanisme yang tinggi akan mampu memperlakukan manusia sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Humanisme yang secara sederhana berarti "lebih manusiawi" atau "perikemanusiaan", berasal dari kata bahasa Inggris "human", yang berarti "manusia". Humanisme adalah istilah yang sering digunakan dalam literatur, filsafat, dan pendidikan (H. Zuhri, dkk., 2020). Dalam kehidupan sehari-hari, humanisme mencakup hal-hal seperti saling menghargai, menghormati, bertoleransi, dan membantu satu sama lain; berteman dengan semua orang tanpa membedakan; mendukung penegakan HAM; merangkul keberagaman; mengapresiasi pencapaian seseorang; kesetaraan gender; dan mengakui bahwa semua orang membutuhkan satu sama lain.

Film elemental memiliki banyak karakter yang berasal dari berbagai suku, yang menunjukkan perbedaan sosiokultural di antara setiap karakter. Elemen air digambarkan sebagai orang yang perasa dan mudah menangis, sedangkan elemen api digambarkan sebagai orang yang lebih emosi dan jarang menangis. Wade adalah elemen air yang digambarkan sebagai mayoritas dalam film tersebut. Selain itu, ini benar dalam kehidupan nyata bahwa air adalah elemen yang paling dominan di Bumi, sementara ember, yang merupakan elemen api, dianggap sebagai elemen yang lebih kecil. Kehidupan masyarakat yang beragam dari segi agama, ras, suku, dan bangsa diwakili oleh interaksi yang terjadi di antara mereka dan tokoh lainnya. Film ini sangat relevan dengan pluralisme masyarakat Indonesia.

Tindakan moral adalah kemampuan untuk menerapkan perasaan moral ke dalam tindakan dan membuat keputusan. Pembinaan moral dan lingkungan sosial yang baik harus membantu perkembangan moral. Karena moral sangat penting bagi setiap manusia, penting bagi masyarakat untuk memiliki kesadaran moral. Film adalah salah satu bentuk media yang digunakan untuk menanamkan kesadaran moral. Film seperti *Elemental: Forces of Nature* menyampaikan banyak pesan moral tentang humanisme. Dalam film ini, kita harus menghargai orang lain, memperlakukan orang lain dengan baik tanpa memandang bulu, dan selalu berusaha menghormati orang tua kita, bahkan dalam

situasi yang tidak baik sekalipun. Hal ini sangat baik untuk digugu dan ditiru oleh para penonton film ini. Nilai humanisme yang direpresentasikan pada film ini cukup relevan. Dimana di Indonesia sendiri tolong menolong, menghormati dan bertoleransi adalah hal yang sering dan banyak terjadi dimasyarakat, namun nilai tersebut mulai terkikis. Terlihatnya demoralisasi di Indonesia ini dengan maraknya terjadi kasus diskriminasi, kekerasan, pembunuhan, dan penistaan agama. Sehingga mengangkat sebuah film yang memiliki nilai humanisme dengan menggunakan karakter animasi merupakan cara efektif untuk menyampaikan pesan tersebut terhadap semua usia dan kalangan.

Pada film ini juga, Peter Sohn menceritakan tentang perjuangan seorang imigran untuk bertahan hidup di masyarakat yang berbeda. Ini ditunjukkan dengan Ember dan orang tuanya membangun toko di rumah mereka. Usaha ini memberi mereka uang dan memulai pembentukan *Firetown* di *Element City*. Sudah menjadi hal yang wajar bagi kaum minoritas di negara tertentu untuk membentuk kelompok konservatif sesuku. Rasa kolektif dan keakuan yang dihasilkan oleh perkumpulan masyarakat minor ini membantu mempertahankan budaya mereka. Keluarga Ember juga menghormati api biru, yang merupakan simbol kehidupan, dari tempat asal Bernie dan Cinder. Karena mereka dapat mempertahankan identitas mereka sendiri sambil berbaur dengan budaya baru, inilah keunikan yang seharusnya menjadi nilai bagi imigran yang tinggal di negara orang. Dengan cara ini, Pixar memberikan kesan dekolonialisasi kepada penontonnya, yang mencakup anak-anak dan orang dewasa.

Selain yang telah dipaparkan, Film yang disutradarai oleh Peter Sohn ini juga memiliki masalah yang kompleks pada tokoh utamanya dan relevan dengan situasi di kehidupan nyata. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengulik dan mengkaji pesan moral yang terkandung dalam film *Elemental: Forces of Nature*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif berbeda dari penelitian kuantitatif, menurut Kirk dan Miller (dalam Maisunnissa et al., 2022). Penelitian kualitatif menurut Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, metode penelitian kualitatif naturalistik yang prosesnya bersifat induktif, data yang diperoleh adalah data kualitatif, yang masih perlu diberi interpretasi sehingga dapat dipahami maknanya (Sugiyono, 2020). Penelitian kualitatif ini mengumpulkan data dengan *natural setting* (kondisi

alami), observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data utama. Peneliti memilih jenis kualitatif karena peneliti akan mendapatkan informasi lebih mendalam yang tidak dapat digambarkan dengan angka statistik dan akan lebih memahami makna pada setiap adegan atau *scene* dalam film *Elemental Forces of Nature*. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika memiliki sistem tersendiri yang dibentuk oleh sistem tanda. Barthes (1957) dalam buku karangannya mencoba menjelaskan bagaimana konotasi mendominasi kehidupan sosial kita. Ia menggunakan teori tanda *de Saussure* (penanda dan petanda). Pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemaka tanda sesuai dengan perspektifnya dikenal sebagai konotasi. Jika konotasi sudah menguasai masyarakat maka akan muncul sebuah mitos (Hoed, 2011: 5 dalam (Dr. Hj. Fatimah, 2020). Barthes menciptakan dua tingkat signifikasi: denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Dalam kasus ini, makna denotasi adalah makna pada apa yang tampak. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda. Ini memiliki makna yang tidak jelas, tidak langsung, dan tidak pasti, dan artinya terbuka untuk berbagai kemungkinan.

Selain itu, Barthes melihat makna dengan tingkat yang lebih luas dan konvensional, makna yang berhubungan dengan mitos. Menurut pemahaman semiotikanya, mitos adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial yang dianggap alami. Mitos adalah sistem komunikasi yang menyampaikan pesan. Dengan kata lain, mitos adalah bentuk atau simbol. Tuturan disebut mitos. Oleh karena itu, apa pun yang ditampilkan dalam wacana dapat dianggap sebagai mitos. Mitos tidak ditentukan oleh objek atau materi (bahan) pesan, tetapi oleh cara mitos disampaikan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan secara lisan atau tulisan; mereka juga dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, termasuk fotografi, tulisan, iklan, film, dan komik. Semuanya berguna untuk mengirimkan pesan. Analisis semiotika Roland Barthes dipandang lebih kritis karena tidak hanya melihat makna berdasarkan aspek denotasi dan konotasi tetapi juga mengaitkannya dengan kultur masyarakat tertentu pada suatu tempat tertentu, sehingga peneliti melihat film *Elemental Forces of Nature* dan menganalisis nilai humanisme yang terkandung dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika berdasarkan model Roland Barthes.

Sumber data primer yang digunakan adalah data korpus dan dokumentasi film *Elemental Forces of Nature* didukung dengan studi kepustakaan, informasi dari situs web, dan dokumen-dokumen lainnya tentang film *Elemental*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi Pustaka. Subjek dan objek dari penelitian ini adalah nilai humanisme yang berfokus pada Wade dan Ember selaku tokoh karakter utama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti mengamati setiap adegan film *Elemental Forces of Nature* dan menemukan bahwa pesan moral yang disampaikan dalam film sangat terkait dengan nilai-nilai humanisme. Nilai humanisme ini dapat ditemukan pada tindakan dan percakapan dalam beberapa adegan. Pesan moral pada sebuah karya sastra adalah suatu pelajaran hidup yang ingin diajarkan pengarang kepada khalayak. Pada penelitian ini berfokus pada dialog, tingkah laku, interaksi, dan gestur dan mimik muka yang ditunjukkan oleh karakter dalam film *Elemental*. Pada film *Elemental* ini terdapat pesan tentang humanisme, yang mana Humanisme sendiri adalah pemikiran filsafat yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya kriteria dalam segala hal.

Pada film ini terdapat banyak adegan yang merepresentasikan nilai humanisme, peneliti mengobservasi mengenai pesan moral dalam film *Elemental* yang berfokus pada dialog, tingkah laku, interaksi, serta gestur dan mimik muka yang dilakukan oleh Ember dan Wade selaku karakter utama menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Dimana Ember adalah anak dari karakter elemen api yang melakukan migrasi dari *Fireland* ke *Element City* dan tetap diperlakukan serta berteman baik dengan Wade, elemen air yang menjadi salah satu elemen asli dari *Element City*. Pesan moral yang peneliti amati dibagi menjadi 4 yaitu meliputi sikap toleransi, saling menghargai, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Ada 10 adegan yang telah peneliti observasi, adegan-adegan tersebut mencakup dialog, tingkah laku, interaksi, gestur dan mimik muka dari Ember dan Wade. Namun, peneliti memilih 4 adegan sebagai contoh utama karena pada beberapa adegan inilah yang sangat menonjolkan nilai humanisme antar karakter.

Beberapa adegan tersebut seperti Wade menjadi agen kemanusiaan melalui sikap altruistik terhadap Ember; Wade menolak pembedaan terhadap elemen api dengan

menjatuhkan plang larangan masuk; Ember membantu Bernie menjaga toko keluarganya; Ember melakukan salam penghormatan; dan keluarga Wade menyapa Ember dengan sapaan dan senyum ramah saat bertemu pertama kali. Ini adalah tindakan dan tingkah laku yang menunjukkan pentingnya memiliki sikap dan sifat humanisme dalam kehidupan sehari-hari. Berikut gambaran nilai humanisme yang terdapat pada film *Elemental*:

### 1. Ember yang membantu Bernie



Ember mencatat pembelian



Bernie : "Anak baik."



Ember : "Suatu saat toko ini akan menjadi milikku."

(seraya menyerahkan pesanan kepada pembeli).

#### a. Makna Denotasi

Pada adegan pertama, Ember dengan mimik muka yang tersenyum menandakan bahwa ia dengan senang hati membantu Bernie melayani dan mengantarkan pesanan kepada pelanggan agar dapat meneruskan sang ayah menjaga toko keluarganya.

b. Makna Konotasi

Pada adegan tersebut, Ember digambarkan sebagai anak yang sangat menyayangi ayahnya dan ingin memenuhi keinginan ayahnya. Dia ingin membantu Bernie menjaga dan mengelola toko keluarganya, meskipun ini bertentangan dengan bakat dan keinginan Ember.

c. Makna Mitos

Menurut analisis denotasi dan konotasi sebelumnya, mitos yang dapat diperoleh ialah anak adalah generasi berikutnya yang akan mewujudkan impian (bisnis) orang tuanya. Pada umumnya, masyarakat asia pun beranggapan bahwa anak akan menjadi penerus orang tuanya sehingga apapun yang dimiliki oleh orang tua tersebut akan diwariskan atau diturunkan pada sang anak.

## 2. Keluarga Wade yang menyambut Ember dengan ramah



Alan & Lake : “Hai!” (sambil tersenyum).



Eddy : “Hai.” (sambil melambai).

a. Makna Denotasi

Pada adegan kedua, Wade memperkenalkan Ember dengan anggota keluarganya yang lain, dan keluarga Wade menyambut Ember dengan senyuman dan sapaan ramah.

b. Makna Konotasi

Dalam adegan ini, keluarga Wade digambarkan sebagai warga lokal yang memiliki rasa toleransi dan sikap menghargai yang tinggi dengan ramah menerima kehadiran Ember yang merupakan warga pendatang.

c. Makna Mitos

Di Amerika, memiliki kebiasaan untuk menjamu tamu dengan makan malam. Sehingga sebagian besar masyarakat Amerika akan membawa kolega, mitra, partner, atau temannya pada saat acara makan malam baik itu untuk mempererat relasi ataupun mengenalkan orang tersebut pada keluarganya. Pada adegan ini Wade membawa serta mengenalkan Ember dengan keluarganya dalam acara makan malam sebagai bentuk pengenalan dan membangun relasi yang lebih baik antara elemen api dengan elemen air.

### 3. Wade yang memiliki kepedulian pada Ember



Kemudian Wade menawarkan untuk Ember menggunakan kursi apung tersebut.



Wade juga menghalangi air terjun yang menjadi pintu ruang makan di rumahnya agar tidak mengenai Ember.

a. Makna Denotasi

Pada adegan ini, Wade melihat kesulitan Ember untuk memasuki rumahnya dan membantunya dengan memasukinya dengan memberi lap di atas kursinya agar Ember tidak basah.

b. Makna Konotasi

Adegan ini menunjukkan kepedulian terhadap sesama tanpa membedakan SARA.

c. Makna Mitos

Amerika Serikat memiliki masyarakat yang sangat individualis dan apatis terhadap orang lain, terutama yang berasal dari ras yang berbeda. Namun,

melalui film ini, sang sutradara berusaha memecah mitos tersebut dengan menampilkan Wade, warga *Element City*, yang menyadari kondisi Ember, yang merupakan pendatang.

#### 4. Ember yang memberi salam penghormatan pada Bernie



Ember membungkuk pada Bernie sebagai bentuk penghormatan.

##### a. Makna Denotasi

Pada adegan tersebut menampilkan Ember yang melakukan salam penghormatan elemen api *Ba kso* (salam penghormatan yang dilakukan elemen api).

##### b. Makna Konotasi

Pada adegan tersebut, tergambar bahwa Ember merupakan anak yang menghormati Bernie sebagai orang tuanya dengan memberikan penghormatan serta Bernie yang melakukan hal yang sama seperti Ember sebagai bentuk rasa sayang dan menghargai keputusan Ember.

##### c. Makna Mitos

Umumnya sebelum melakukan acara besar atau bepergian jauh, orang Korea biasanya memberikan salam penghormatan dengan membungkukan badan hingga menyentuh lantai sebagai rasa menghormati orang yang lebih tua di keluarga mereka untuk meminta izin dan restu.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teori semiotika model Roland Barthes dalam bab sebelumnya mengenai denotasi, konotasi dan mitos pesan moral yang terkandung pada film *Elemental Forces of Nature*, dapat diperoleh hasil bahwa Disney Pixar ingin menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai moral mengenai humanisme. Pada makna denotasi tergambar secara eksplisit mengenai moral kemanusiaan seperti toleransi, menghormati dan tolong menolong. Pada makna konotasi

selain tergambarkannya nilai humanisme disisi lain pada makna ini memunculkan nilai kekeluargaan dan pertemanan yang hangat. Dan pada makna mitos dalam film ini memunculkan ideologi berupa akulturasi dapat menyatukan perbedaan.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih kepada dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan bimbingannya, pada orangtua peneliti yang senantiasa memberi semangat serta doa, dan tak lupa juga kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan peneliti yang telah kebersamai perjuangan ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andisya, D. N., Mayasari, & Yanti, T. (2019). Analisis Semiotika Makna Seksi Dalam Iklan Shopee Versi Blackpink. *Journalism, Public Relations, Media and Communications Studies Journal* Vol. 1. No. 1. November 2019. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/JPRMEDCOM/article/view/3061/1797>
- H. Zuhri, dkk (2020). Humanisme dalam Filsafat Islam. Yogyakarta : FA Press
- Kompas.com (28 Desember 2023). Komnas PA Temukan 16.720 Kasus Perundungan di Sekolah. Diakses pada 8 September 2024. <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/12/28/16162221/komnas-pa-temukan-16720-kasus-perundungan-di-sekolah>.
- Maisunnissa, M., Mayasari, M., & Poerana, A. F. (2022). Representasi Makna Ikhlas Dalam Film Wedding Agreement, Analisis Semiotika Roland Barthes. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9), 3244-3251. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/7939>
- Pixar.com. *Feature Films*. Diakses pada 1 April 2024, dari <https://www.pixar.com/feature-films-launch>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif : Untuk Penelitian yang Bersifat : Eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung : Alfabeta.
- Rottentomatoes.com. *All 27 Pixar Movies Ranked By Tomatometer*. Diakses pada 3 April 2024, dari <https://editorial.rottentomatoes.com/guide/all-pixar-movies-ranked/>
- Sadeli, H. H., Abidin, Z., & Nayiroh, L. (2021). Representasi Makna Hardiness Dalam Iklan Biskuit Versi My Buddy. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 200-212. <https://ejournal.upnvj.ac.id/JEP/article/view/2762/pdf>
- Voi.id (19 September 2023). Baru Dirilis, Film *Elemental* Cetak Jumlah Penonton Besar di *Disney+*. Diakses pada 15 November 2023, dari <https://voi.id/lifestyle/311946/baru-dirilis-film-elemental-cetak-jumlah-penonton-besar-di-disney>
- Weisarkurnai, B. F., & Nasution, B. (2017). *Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Riau University). <https://www.neliti.com/publications/205964/representasi-pesan-moral-dalam-film-rudy-habibie-karya-hanung-bramantyo-analisis>